

**TINDAK TUTUR DAN PENGGUNAAN STRATEGI KESANTUNAN DALAM
FORUM KEPALA DAERAH MALUKU UTARA TAHUN 2025**

Akhmad Fardan Jontano

Universitas Negeri Surabaya

akhmad.22097@mhs.unesa.ac.id

Mulyono

Universitas Negeri Surabaya

mulyono@unesa.ac.id

ARTICLE INFO Article
History: Received Date: 10th
Oct 2026 Received in
Revised Form Date: 27th Oct
2026 Accepted Date: 29th
Oct 2026 Published online
Date 30th Oct 2026.

Keyword: kesantunan
berbahasa, pragmatik,
Brown dan Levinson,
Geoffrey Leech, forum
kepala daerah

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam Forum Kepala Daerah se-Provinsi Maluku Utara Tahun 2025 berdasarkan strategi kesantunan Brown dan Levinson serta maksim kesantunan Geoffrey Leech. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan perhitungan frekuensi sederhana. Sumber data berupa rekaman video forum yang diselenggarakan pada 17 Desember 2025 dan diunggah melalui saluran YouTube Bappeda Maluku Utara. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, penafsiran, dan rekapitulasi. Hasil analisis berdasarkan teori Brown dan Levinson menemukan 209 data, yang terdiri atas 77 strategi *bald on record*, 76 strategi *negative politeness*, dan 56 strategi *positive politeness*. Strategi *off-record* tidak ditemukan. Berdasarkan prinsip Geoffrey Leech, ditemukan 345 data yang mencakup 301 pemuatan dan 44 pelanggaran. Maksim kebijaksanaan berjumlah 115 data, kedermawanan 24 data, penerimaan 63 data, kerendahan hati 42 data, kecocokan 54 data, dan kesimpatian 47 data. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi dalam forum bergerak antara kebutuhan menyampaikan evaluasi secara langsung dan upaya menjaga muka serta kewenangan mitra tutur. Kesantunan dalam komunikasi birokrasi tidak hanya ditentukan oleh kelembutan bahasa, tetapi juga oleh tujuan tuturan, konteks kelembagaan, dan dampaknya terhadap pihak lain

PENDAHULUAN

Tuturan kepala daerah dalam forum koordinasi memuat kewenangan, kepentingan wilayah, dan penilaian terhadap kinerja pemerintahan. Penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberi instruksi, mengajukan keberatan, merespons usulan, dan meminta pertanggungjawaban. Pilihan bahasa yang kurang terukur dapat membuat instruksi dipahami sebagai tekanan atau mengubah evaluasi menjadi kritik yang mengancam muka mitra tutur. Kesantunan berbahasa diperlukan agar ketegasan birokrasi tidak merusak hubungan kerja antarlembaga.

Page | 2

Yusuf dan Hafriana (2025) menjelaskan bahwa bahasa yang santun, terstruktur, dan beretika mendukung kepercayaan masyarakat serta stabilitas pemerintahan. Sahid dkk. (2025) juga menekankan perlunya mengamati komunikasi pemangku kepentingan publik karena pilihan tuturan dapat memicu kesalahpahaman. Dalam pemerintahan daerah, strategi komunikasi berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya yang melingkupi hubungan pejabat dengan masyarakat (Thesia dan Sofyan 2026). Tumanggor dan Kholil (2025) menunjukkan bahwa teknik bertutur yang tidak tepat dapat menimbulkan keraguan publik, sedangkan Irfany (2025) menempatkan sikap saling menghormati sebagai unsur yang mendukung kepercayaan.

Persoalan tersebut tampak dalam Forum Kepala Daerah se-Provinsi Maluku Utara Tahun 2025 yang diselenggarakan Bappeda Maluku Utara. Pembicaraan mencakup evaluasi program, penyampaian kebutuhan daerah, dan perencanaan pembangunan. Perbedaan kewenangan serta kepentingan wilayah memunculkan tuturan berupa instruksi, koreksi, permohonan, penolakan, persetujuan, dan penghargaan terhadap pihak lain. Data awal memperlihatkan perbedaan cara penutur mengelola muka mitra tutur. Pernyataan "Ini perwakilan dari Morotai pun tidak ada, Sekdanya pun tidak ada. Oh, oke" disampaikan secara langsung dan membuka ketidakhadiran suatu pihak di hadapan forum. Sebaliknya, tuturan "Saya secara khusus sangat mengapresiasi Taliabu" memberi pengakuan terhadap capaian daerah. Kedua bentuk tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam forum pemerintahan bergerak antara tuntutan kejelasan dan kebutuhan menjaga hubungan antarpeserta. Penelitian ini menggunakan teori Brown dan Levinson untuk mengidentifikasi strategi *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off-record*. Kerangka tersebut menjelaskan cara penutur menyampaikan maksud secara langsung, membangun penerimaan, menghormati kebebasan mitra tutur,

atau menyampaikan pesan secara tersirat. Prinsip kesantunan Geoffrey Leech digunakan untuk membaca pematuhan dan pelanggaran maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan, serta kesimpatian. Penggunaan dua teori memungkinkan analisis melihat strategi pengelolaan muka sekaligus hubungan antara keuntungan, celan, kesepakatan, dan kepedulian dalam pertuturan.

Teori Brown dan Levinson sudah digunakan pada sejumlah objek. Priyanto, Indrayanti, dan Pramujiono (2022) mengkaji interaksi dalam acara televisi dan memperlihatkan cara penutur mengelola muka ketika berhadapan dengan perbedaan pendapat. Ritonga dan Munawaroh (2024) menerapkan teori yang sama pada kisah religius untuk membaca hubungan penutur dan mitra tutur dalam penyampaian pesan moral. Dalam ranah politik, Saragih, Lestari, dan Sinaga (2025) menemukan penggunaan kesantunan untuk membangun penerimaan khalayak pada debat calon presiden. Manurung dkk. (2024) mengkaji interaksi antara kementerian dan lembaga legislatif serta menunjukkan fungsi kesantunan positif dan negatif dalam menjaga formalitas hubungan kelembagaan. Kajian tersebut menjelaskan pengelolaan muka, tetapi belum menghubungkannya dengan keseluruhan prinsip kesantunan Leech dalam forum koordinasi antarkepala daerah.

Prinsip Leech juga digunakan dalam berbagai konteks. Khoirun Nisa, Yanuarsih, dan Letreng (2025) serta Siti Mahmudah, Yanuarsih, dan Letreng (2025) meneliti maksim kesantunan dalam dialog film. Keduanya menunjukkan bahwa hubungan antartokoh dibangun melalui pematuhan maupun pelanggaran, meskipun penelitian Siti Mahmudah dkk. hanya menusatkan perhatian pada beberapa maksim. Jannah, Munirah, dan Jannah (2022) menerapkannya pada interaksi pendidikan tradisional di Aceh dan menemukan peran kesantunan dalam menjaga hubungan sosial. Panducita, Farikah, dan Wahyono (2024) mengkaji komunikasi politik formal serta menunjukkan bahwa pemilihan kata dapat mempertahankan kesantunan atau memicu konflik. Dania Kusuma Wardani, Mayangsari, dan Afkar (2025) memperluas kajian ke komunikasi dalam grup *WhatsApp* kantor desa. Perbedaan medium membuat komunikasi digital memiliki pola yang tidak sepenuhnya sama dengan tuturan spontan dalam rapat langsung.

Kajian lain memperlihatkan bahwa kesantunan dipengaruhi oleh situasi sosial dan relasi peserta tutur. Irsyad dan Indrawati (2021) meneliti percakapan informal di warung kopi dan kafe melalui teori Robin Lakoff serta prinsip kerja sama Grice. Kamhar dkk.

(2024) mengkaji ketidaksantunan dalam debat calon presiden dan wakil presiden Indonesia tahun 2024 serta menemukan kritik, penolakan, dan serangan verbal yang digunakan untuk memperkuat posisi politik. Calista, Mulyono, dan Indrawati (2025) menggabungkan teori Brown dan Levinson dengan Leech pada tuturan santri perempuan. Penelitian tersebut menjadi titik temu teoretis dengan penelitian ini, tetapi berlangsung dalam lingkungan pendidikan keagamaan yang memiliki relasi sosial berbeda dari forum pemerintahan.

Mulyono, Rohaedi, dan Khoiri (2025) menunjukkan bahwa perintah guru tidak selalu diwujudkan melalui bentuk imperatif langsung. Pertanyaan dan penghalusan dapat menjalankan fungsi instruktif sesuai konteks. Prayogi dan Prayogi dan Mulyono (2022) mengkaji caci maki warganet pada kolom komentar YouTube, sedangkan Zazua L dan Mulyono (2022) menelaah pelanggaran kesantunan dalam dialog film. Dua penelitian terakhir memperlihatkan bahwa emosi, tuduhan langsung, dan respons terhadap pihak lain dapat memicu ketidaksantunan. Pematuhan dan pelanggaran perlu dibaca bersama karena keduanya menjelaskan cara peserta tutur merespons tekanan komunikasi.

Penelitian ini berfokus pada dua persoalan. Pertama, bentuk strategi kesantunan dalam Forum Kepala Daerah se-Provinsi Maluku Utara Tahun 2025 berdasarkan teori Brown dan Levinson. Kedua, bentuk kesantunan berdasarkan maksim Geoffrey Leech, termasuk pematuhan dan pelanggarannya. Analisis dibatasi pada tuturan lisan dalam pembukaan, pemaparan, dan diskusi antarpeserta. Unsur nonverbal serta kebenaran kebijakan yang dibicarakan tidak menjadi objek penilaian.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan Brown dan Levinson serta penerapan maksim Geoffrey Leech dalam tuturan peserta forum. Hasilnya diharapkan menambah kajian pragmatik mengenai komunikasi birokrasi regional melalui penggunaan dua kerangka kesantunan. Temuan penelitian juga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan pendidik dalam mempelajari kesantunan berbasis data nyata. Bagi aparatur pemerintah, hasil analisis dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menyampaikan instruksi, kritik, dan usulan tanpa mengabaikan kedudukan mitra tutur. Masyarakat memperoleh dasar analitis untuk memahami komunikasi pejabat dalam forum resmi, bukan hanya menilainya berdasarkan kesan pribadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan kuantifikasi sederhana. Pendekatan kualitatif dipilih karena analisis diarahkan pada makna tuturan, konteks interaksi, dan fungsi pragmatik dalam Forum Kepala Daerah se-Provinsi Maluku Utara Tahun 2025. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami gejala sosial melalui data berbentuk kata dan narasi. Penyajian secara deskriptif membantu memaparkan data sesuai konteksnya (Kriyantono 2020), sedangkan Hardani dkk. (2020) menekankan bahwa penelitian kualitatif berlangsung pada situasi alamiah. Kuantifikasi digunakan secara terbatas untuk menghitung frekuensi kemunculan setiap kategori kesantunan. Angka tersebut tidak digunakan untuk menguji hipotesis atau melakukan analisis statistik inferensial, tetapi untuk memperlihatkan distribusi temuan. Perbedaan fungsi data verbal dan numerik mengikuti pandangan Mundir (2013), sedangkan penggabungan keduanya dijelaskan secara terbuka agar hubungan antara analisis kualitatif dan perhitungan data tetap terlihat (Pettalongi dkk. 2025)

Sumber data berasal dari video berjudul "Forum Kepala Daerah se-Provinsi Maluku Utara Tahun 2025" yang diunggah melalui saluran *You Tube* Bappeda Maluku Utara pada 20 Desember 2025. Forum tersebut diselenggarakan pada 17 Desember 2025 di Bella Internasional Hotel, Ternate. Video berdurasi 3 jam 4 menit 21 detik dan diakses pada 20 Januari 2026. Seluruh rekaman digunakan sebagai korpus penelitian. Seluruh tuturan peserta forum menjadi populasi data, sedangkan unit analisisnya berupa kata, frasa, kalimat, atau ujaran lengkap yang mengandung strategi kesantunan Brown dan Levinson maupun pematuhan dan pelanggaran maksim Geoffrey Leech. Konteks tutur, interupsi, penekanan suara, dan tanggapan peserta lain digunakan untuk membantu penafsiran, tetapi unsur nonverbal tidak dijadikan objek analisis utama.

Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode simak digunakan untuk memperoleh data dari pemakaian bahasa yang berlangsung secara nyata (Mahsun 2007). Teknik simak bebas libat cakap dipilih karena pengumpulan data dilakukan tanpa keterlibatan dalam percakapan. Teknik catat digunakan untuk menata data kebahasaan agar proses klasifikasi dapat dilakukan secara konsisten (Sudaryanto 2015). Pengumpulan data dimulai dengan menonton rekaman secara utuh untuk memahami alur forum. Setelah itu, seluruh tuturan ditranskripsikan dan

bagian yang berkaitan dengan kesantunan diberi penanda. Rekaman diputar kembali pada bagian tertentu untuk memeriksa ketepatan transkripsi dan memastikan bahwa tuturan tidak dilepaskan dari konteks pembicaraan.

Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, penafsiran, dan rekapitulasi. Sudaryanto (2015) menempatkan identifikasi, pengelompokan, dan penafsiran sebagai bagian penting dalam analisis data kebahasaan. Pada tahap pertama, tuturan diperiksa untuk menemukan bentuk yang berpotensi mengancam muka atau menjaga muka mitra tutur. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam strategi *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, atau *off-record* berdasarkan teori Brown dan Levinson. Pada tahap berikutnya, tuturan dianalisis berdasarkan maksim kebijaksanaan, kederawanan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian dari Geoffrey Leech. Setiap data diberi kode, dijelaskan konteksnya, lalu ditafsirkan berdasarkan fungsi pragmatik yang muncul dalam forum.

Tahap akhir dilakukan dengan menghitung jumlah kemunculan setiap kategori. Rekapitulasi ini digunakan untuk menunjukkan kecenderungan strategi Brown dan Levinson serta perbandingan antara pemuatan dan pelanggaran maksim Leech. Hasil perhitungan tidak berdiri sendiri, tetapi dibaca bersama konteks tuturan. Dengan cara tersebut, angka berfungsi sebagai penunjang deskripsi, sedangkan penafsiran pragmatik tetap menjadi dasar utama analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap tuturan dalam Forum Kepala Daerah se-Provinsi Maluku Utara Tahun 2025 menghasilkan 209 data strategi kesantunan Brown dan Levinson. Strategi *bald on record* ditemukan sebanyak 77 data, *negative politeness* 76 data, dan *positive politeness* 56 data. Strategi *off-record* tidak ditemukan. Berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech, terdapat 345 data yang terdiri atas 301 pemuatan dan 44 pelanggaran. Maksim kebijaksanaan berjumlah 115 data, yaitu 111 pemuatan dan 4 pelanggaran. Maksim kederawanan berjumlah 24 data dan seluruhnya berupa pemuatan. Maksim penerimaan mencakup 63 data, terdiri atas 37 pemuatan dan 26 pelanggaran. Maksim kerendahan hati berjumlah 42 data tanpa pelanggaran. Maksim kecocokan mencakup 54 data, yaitu 40 pemuatan dan 14 pelanggaran. Maksim kesimpatian berjumlah 47 data dan seluruhnya berupa pemuatan. Strategi *bald on record* menjadi temuan terbanyak, tetapi selisihnya hanya satu data dari *negative politeness*. Kedekatan jumlah tersebut

memperlihatkan dua pola yang berjalan hampir seimbang. Peserta forum menggunakan bentuk langsung ketika membutuhkan kepastian, koreksi, atau tindak lanjut. Pada situasi lain, mereka memakai permohonan, sapaan formal, dan penghalus untuk menjaga kewenangan mitra tutur. Kesantunan positif muncul melalui apresiasi, persetujuan, dan pengakuan terhadap kontribusi pihak lain. Tidak ditemukannya *off-record* menunjukkan bahwa peserta cenderung menyampaikan maksud secara terbuka, termasuk ketika menggunakan sindiran.

Pada teori Leech, pematuhan jauh lebih banyak daripada pelanggaran. Maksim kebijaksanaan menjadi kategori dengan jumlah tertinggi karena pembicaraan banyak diarahkan pada manfaat kebijakan bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Pelanggaran paling banyak muncul pada maksim penerimaan, kemudian maksim kecocokan. Pola ini berkaitan dengan sesi evaluasi yang memuat kritik terhadap hasil kerja, penolakan, dan perbedaan posisi antarlembaga. Sementara itu, tidak ditemukan pelanggaran pada maksim kedermawanan, kerendahan hati, dan kesimpatian.

STRATEGI KESANTUNAN BROWN DAN LEVINSON

Bald on record

Strategi *bald on record* ditemukan sebanyak 77 data. Bentuk ini digunakan ketika peserta forum menyampaikan pertanyaan, koreksi, penolakan, dan evaluasi secara langsung. Tidak terdapat penghalus yang cukup untuk mengurangi ancaman terhadap muka mitra tutur. Salah satu contohnya muncul saat penutur utama memeriksa kehadiran delegasi daerah.

“Ini perwakilan dari Morotai pun gak ada? Sekdanya pun gak ada? Oh, oke.”
(BL/P/BOR1)

Pertanyaan tersebut tidak hanya meminta informasi mengenai kehadiran peserta. Penyebutan perwakilan daerah dan sekretaris daerah secara terbuka juga berfungsi sebagai teguran atas ketidakhadiran mereka. Penutur tidak menggunakan bentuk seperti mohon dikonfirmasi atau apakah perwakilan sudah bergabung. Maksud disampaikan tanpa penghalus sehingga berpotensi mengancam muka positif pihak yang disebut. Berdasarkan Brown dan Levinson, bentuk ini termasuk *bald on record* karena kejelasan pesan ditempatkan di atas upaya mitigasi. Temuan tersebut sejalan dengan Priyanto dkk.

(2022) yang menunjukkan penggunaan strategi langsung dalam interaksi yang mengandung tekanan komunikasi. Dalam forum kepala daerah, tekanan tersebut berhubungan dengan keterwakilan lembaga dan tanggung jawab untuk menghadiri agenda resmi.

Strategi yang sama muncul ketika mitra tutur menilai bahwa laporan pemerintah provinsi belum memuat capaian kabupaten dan kota secara kumulatif.

“Yang pertama saya lihat laporan ini, saya pikir Provinsi Maluku Utara tidak ada kabupaten/kota. Karena ini harusnya kalau laporan provinsi secara kumulatif itu termasuk juga dengan kabupaten/kota lainnya.” (BL/MT2/BOR16)

Kalimat “saya pikir Provinsi Maluku Utara tidak ada kabupaten/kota” memuat sindiran, tetapi kritiknya tidak dibiarkan tersirat. Mitra tutur segera menjelaskan bahwa laporan provinsi seharusnya memasukkan data kabupaten dan kota. Tuturan ini tetap tergolong *bald on record* karena sasaran evaluasi dan perbaikan yang diminta disampaikan secara terbuka. Fungsi pragmatiknya ialah menegaskan posisi kabupaten dan kota sebagai bagian dari capaian provinsi. Temuan ini mendukung pandangan Mulyono dkk. (2025) bahwa fungsi tuturan perlu ditentukan melalui konteks, bukan hanya melalui bentuk gramatikalnya. Kalimat yang menyerupai sindiran dapat tetap bersifat langsung ketika maksud kritik dinyatakan secara eksplisit.

Dominasi *bald on record* menunjukkan bahwa komunikasi birokrasi dalam forum tersebut mengutamakan kepastian informasi dan tindak lanjut. Namun, bentuk langsung tidak selalu identik dengan ketidaksantunan. Statusnya bergantung pada tujuan, relasi kekuasaan, serta besarnya ancaman muka yang ditimbulkan. Dalam data ini, kelugasan paling sering digunakan untuk membahas ketidakhadiran pejabat, mutu laporan, koordinasi program, dan sengketa kewenangan.

Positive politeness

Strategi *positive politeness* ditemukan sebanyak 56 data. Strategi ini tampak melalui pemberian apresiasi, ucapan terima kasih, persetujuan, dan pengakuan terhadap kontribusi pihak lain. Pada pembukaan forum, penutur utama menyinggung perjalanan peserta yang datang dari wilayah berbeda.

“Terutama para bupati yang telah melewati jalur darat, laut, dan udara yang sudah hadir pada pagi hari ini. Saya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya.”
(BL/P/PP1)

Penutur tidak hanya mengucapkan terima kasih, tetapi juga menyebut usaha yang dilakukan para kepala daerah untuk hadir. Penyebutan perjalanan darat, laut, dan udara memperlihatkan perhatian terhadap keadaan mitra tutur. Pujian tersebut memenuhi kebutuhan muka positif karena kehadiran peserta diakui sebagai bentuk komitmen. Tuturan ini juga berfungsi mengurangi jarak pada awal rapat sebelum pembahasan beralih pada evaluasi kinerja. Temuan tersebut sejalan dengan Saragih dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kesantunan positif dapat digunakan untuk membangun penerimaan dalam komunikasi politik. Perbedaannya, apresiasi dalam forum ini diarahkan pada keterlibatan kelembagaan, bukan untuk menarik dukungan pemilih.

Kesantunan positif juga muncul ketika penutur menanggapi usulan pembangunan ruas jalan Payahe–Dahepodo.

“Dan saya setuju untuk fokus di Payahe-Dahepodo; 2026 sudah kita fokuskan di Payahe-Dahepodo....” (BL/P/PP50)

Ungkapan “saya setuju” menunjukkan penerimaan langsung terhadap usulan peserta forum. Penutur tidak hanya mengakui pendapat mitra tutur, tetapi juga menghubungkannya dengan rencana pembangunan tahun 2026. Persetujuan tersebut menjaga muka positif karena gagasan yang disampaikan memperoleh pengakuan dan kepastian tindak lanjut. Pola ini berkaitan dengan temuan Manurung dkk. (2024) mengenai penggunaan kesantunan positif untuk mempertahankan solidaritas dalam komunikasi antarlembaga.

Jumlah kesantunan positif yang lebih rendah daripada dua strategi lain menunjukkan bahwa forum tidak didominasi oleh ungkapan keakraban. Apresiasi dan persetujuan tetap digunakan, tetapi fungsinya cenderung mendukung koordinasi. Pujian tidak berdiri sendiri. Pujian sering diikuti evaluasi, catatan, atau rencana tindak lanjut.

Negative politeness

Strategi *negative politeness* ditemukan sebanyak 76 data. Jumlahnya hampir sama dengan *bald on record*. Strategi ini digunakan untuk menyampaikan permohonan, arahan,

dan penilaian dengan tetap memberi ruang kepada mitra tutur. Ciri yang muncul meliputi kata mohon, mungkin, semoga, kalau bisa, dan sapaan resmi.

Salah satu bentuknya muncul ketika penutur menyampaikan evaluasi terhadap capaian program kesehatan di beberapa daerah.

“Catatan saya buat Pak Wali mohon dibantu untuk Ternate, Bupati Halut, dan Bupati Haltim karena pencapaiannya baru 20-an%. Semoga Puskesmas bisa ditingkatkan lagi, lebih aktif, atau masyarakat disosialisasi lagi untuk datang tes.”
(BL/P/NP6)

Penutur menyampaikan angka capaian yang rendah, tetapi tidak langsung memerintahkan kepala daerah untuk memperbaikinya. Frasa “catatan saya” menempatkan evaluasi sebagai masukan, sedangkan “mohon dibantu” mengurangi kekuatan perintah. Kata “semoga” juga membuat arahan terdengar sebagai harapan. Pilihan tersebut menjaga muka negatif mitra tutur karena kewenangan pemerintah daerah tetap diakui. Kesantunan negatif dalam data ini tidak menghilangkan kritik, tetapi mengatur cara kritik disampaikan.

Bentuk serupa digunakan saat mitra tutur meminta penambahan program perhubungan untuk Halmahera Selatan.

“Makanya kami bermohon kepada Ibu Gubernur, kalau bisa program untuk perhubungan itu mungkin lebih diperbesar di Halmahera Selatan, karena kita mengantongi 641 pulau, yang didiami ada 41 pulau.” **(BL/MT8/NP61)**

Frasa “kami bermohon”, “kalau bisa”, dan “mungkin” menurunkan kadar paksaan dalam usulan tersebut. Mitra tutur tidak menempatkan kebutuhan daerah sebagai tuntutan yang harus diterima. Alasan geografis disampaikan untuk memperkuat permohonan tanpa mengambil alih kewenangan pengambil keputusan. Pola ini selaras dengan Manurung dkk. (2024) yang menemukan bahwa kesantunan negatif digunakan untuk menjaga formalitas dalam hubungan kelembagaan. Pada data ini, formalitas berfungsi mempertahankan otonomi pihak provinsi saat menilai kebutuhan anggaran.

Kedekatan jumlah *negative politeness* dan *bald on record* memperlihatkan bahwa peserta forum menyesuaikan cara bertutur dengan fungsi komunikasinya. Kelugasan digunakan ketika kepastian perlu diperoleh segera. Penghalus lebih banyak muncul ketika penutur meminta bantuan atau memasuki wilayah kewenangan pihak lain.

MAKSIM KESANTUNAN GEOFFREY LEECH

Prinsip Geoffrey Leech menghasilkan 345 data. Pematuhan mendominasi seluruh kategori, tetapi pelanggaran tetap muncul pada maksim kebijaksanaan, penerimaan, dan kecocokan. Pelanggaran tidak selalu menunjukkan konflik pribadi. Dalam beberapa data, pelanggaran digunakan untuk memperkuat evaluasi, menolak kebijakan, atau menuntut perbaikan koordinasi.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menghasilkan 115 data, terdiri atas 111 pematuhan dan 4 pelanggaran. Dominasi ini menunjukkan bahwa banyak tuturan diarahkan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat atau pemerintah daerah. Pematuhan tampak ketika penutur meminta pembaruan data masyarakat prasejahtera.

“Jadi pesan saya untuk 2026 PR kita adalah meng-update data mereka yang prasejahtera, memastikan mereka semua masuk di desil 1 sampai 4 sehingga ada bantuan dari APBN untuk memandirikan mereka dan sangat membantu APBD.”
(GL/P/MKeb6/Pem)

Instruksi tersebut memberikan manfaat kepada dua pihak. Pembaruan data membuka akses bantuan bagi masyarakat, sekaligus mengurangi beban pembiayaan pemerintah daerah. Penutur memang memberikan arahan, tetapi tujuan utamanya bukan keuntungan pribadi. Berdasarkan Leech, tuturan ini mematuhi maksim kebijaksanaan karena meningkatkan keuntungan bagi pihak lain. Pola tersebut mendukung hasil Panducita dkk. (2024) bahwa komunikasi formal dapat mempertahankan kesantunan ketika arahan dikaitkan dengan manfaat bersama.

Pelanggaran muncul ketika penutur menyampaikan penilaian terhadap pihak yang tidak bersedia berbagi anggaran.

“Pak Bupatiya gak mau sharing. Kemarin saya sudah bicara Pak Bupatiya gak mau sharing.” (GL/P/MKeb15/Peng)

Penilaian “gak mau sharing” diumumkan di hadapan peserta forum tanpa penjelasan mengenai alasan pihak yang disebut. Tuturan tersebut meningkatkan kerugian sosial

karena membentuk kesan bahwa mitra tutur tidak kooperatif. Fungsinya ialah menegaskan hambatan pembagian anggaran, tetapi bentuk penyampaiannya tidak mengurangi tekanan terhadap pihak lain. Perbedaan antara dua data ini menunjukkan bahwa tujuan evaluatif tidak otomatis menentukan kesantunan. Cara penutur membingkai masalah tetap memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap maksim kebijaksanaan.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 24 data dan seluruhnya berupa pematuhan. Tuturan dalam kategori ini menunjukkan kesediaan pemerintah atau peserta forum untuk menanggung beban serta menyediakan sumber daya bagi pihak lain. Salah satu contohnya berkaitan dengan akses pendidikan di wilayah kepulauan.

“Kita mau pinjam gedung SD atau SMP. SD atau SMP yang kalau sore sudah tidak pakai akan kita pakai untuk SMA terutama di kepulauan.... Kita akan berikan mereka komputer dan sinyal.” (GL/P/MKed5/Pem)

Penutur menawarkan penggunaan gedung, penyediaan komputer, dan dukungan jaringan untuk membuka akses pendidikan menengah. Beban penyediaan fasilitas tidak dialihkan seluruhnya kepada pemerintah daerah. Penutur menyatakan kesiapan menggunakan sumber daya yang tersedia dan melengkapinya dengan sarana pendukung. Tuturan ini mematuhi maksim kedermawanan karena penutur mengurangi keuntungan bagi pihaknya sendiri melalui komitmen anggaran dan fasilitas. Hasil tersebut selaras dengan Jannah dkk. (2022) yang menempatkan kesediaan mendahulukan kebutuhan pihak lain sebagai bagian dari pemeliharaan hubungan sosial. Dalam forum ini, kedermawanan tidak hanya berbentuk bantuan personal, tetapi diwujudkan melalui pembagian tanggung jawab kelembagaan.

Tidak ditemukannya pelanggaran menunjukkan bahwa tuturan yang diklasifikasikan dalam kategori ini selalu berisi tawaran bantuan, pembagian beban, atau fasilitasi. Peserta forum tidak menggunakan kedermawanan untuk menonjolkan keuntungan pribadi.

Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan menghasilkan 63 data, yang terdiri atas 37 pematuhan dan 26 pelanggaran. Jumlah pelanggarannya menjadi yang tertinggi di antara seluruh maksim. Pematuhan tampak melalui pemberian penghargaan kepada peserta forum.

“Saya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya.” (GL/P/MP4/Pem)

Tuturan tersebut meningkatkan penghormatan terhadap mitra tutur dan tidak memuat pujian terhadap diri penutur. Penggunaan kata *apresiasi* mengakui kehadiran serta keterlibatan peserta forum. Berdasarkan prinsip Leech, bentuk itu mematuhi maksim penerimaan karena penutur memaksimalkan penghargaan kepada orang lain. Ucapan tersebut juga berfungsi menyiapkan hubungan yang kooperatif sebelum pembahasan memasuki evaluasi program.

Pelanggaran tampak ketika penutur menilai data yang disusun Bappeda.

“Data yang dihasilkan oleh Bappeda ini sangat tidak informatif dan tidak mencerminkan 10 kabupaten/kota, bahkan tidak mencerminkan provinsi pun. Seluruh indikatornya pun tidak lengkap.” (GL/P/MP19/Peng)

Frasa “sangat tidak informatif” dan “tidak mencerminkan” menjadi penilaian negatif yang diarahkan langsung terhadap hasil kerja lembaga. Penutur menjelaskan kekurangan laporan secara spesifik, tetapi tidak menggunakan bentuk yang mengurangi celaan. Kritik tersebut berfungsi menuntut perbaikan mutu data, namun tetap meningkatkan kerugian muka pihak yang dinilai. Temuan ini berdekatan dengan Kamhar dkk. (2024) yang menemukan pelanggaran maksim dalam komunikasi politik ketika peserta menyampaikan penolakan atau evaluasi secara terbuka. Perbedaannya, kritik dalam forum kepala daerah lebih banyak diarahkan pada hasil kerja lembaga daripada pada karakter pribadi.

Tingginya pelanggaran maksim penerimaan berkaitan dengan banyaknya sesi evaluasi. Ketika peserta menilai data, capaian, dan pola koordinasi, tuturan mudah bergeser dari penghargaan menuju celaan terbuka.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati ditemukan sebanyak 42 data dan seluruhnya berupa pematuhan. Peserta forum mengakui keterbatasan pihaknya, menerima masukan, atau

menghubungkan keberhasilan dengan kontribusi lembaga lain. Salah satu contohnya muncul saat penutur menanggapi usulan penyajian rencana induk pembangunan.

“Saya setuju bahwa kita harusnya provinsi bisa menampilkan masterplan. Itu masih menjadi PR kami untuk bisa bekerja lebih baik lagi, terutama Bappeda.”
(GL/P/MKH19/Pem)

Page | 14

Penutur menerima usulan dan mengakui bahwa penyajian rencana induk belum berjalan sesuai kebutuhan forum. Frasa “masih menjadi PR kami” mengurangi pujian terhadap institusi sendiri. Tuturan tersebut tidak mengalihkan kekurangan kepada pihak lain, meskipun Bappeda disebut sebagai lembaga yang perlu melakukan pembenahan. Berdasarkan Leech, bentuk ini memenuhi maksim kerendahan hati karena penutur mengurangi penghormatan terhadap diri sendiri dan membuka ruang evaluasi.

Temuan ini sejalan dengan Calista dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pengakuan atas keterbatasan dapat menjaga hubungan sosial dalam lingkungan yang memiliki aturan kelembagaan.. Tidak ditemukannya pelanggaran menunjukkan bahwa pernyataan mengenai kemampuan diri cenderung disampaikan secara proporsional.

Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan menghasilkan 54 data, terdiri atas 40 pematuhan dan 14 pelanggaran. Pematuhan ditandai dengan penerimaan usulan serta upaya mencari titik temu. Salah satu contohnya muncul ketika penutur menanggapi saran mengenai penyelenggaraan forum berikutnya.

“Jadi saya setuju, terima kasih masukannya. Kita akan melakukan rakor seperti ini di 2026, di Oktober 2026....” (GL/P/MKec46/Pem)

Ungkapan “saya setuju” menandai penerimaan terhadap gagasan peserta. Ucapan terima kasih memperkuat penghargaan atas masukan, sedangkan penyebutan Oktober 2026 mengubah kesepakatan menjadi rencana tindak lanjut. Tuturan tersebut mematuhi maksim kecocokan karena penutur memperbesar kesepahaman dan mengurangi kemungkinan perdebatan mengenai jadwal kegiatan.

Pelanggaran terlihat dalam pembahasan sengketa batas wilayah.

“Dan selaku Bupati hari ini, saya mengkritik, tidak menyetujui itu.”
(GL/MT6/MKec36/Peng)

Mitra tutur menyatakan ketidaksetujuan tanpa penghalus. Frasa “saya mengkritik” dan “tidak menyetujui” menempatkan perbedaan posisi sebagai inti tuturan. Bentuk ini melanggar maksim kecocokan karena ketidaksepakatan dimaksimalkan secara terbuka. Namun, penolakan tersebut juga menjalankan fungsi representatif. Mitra tutur perlu menyatakan posisi pemerintah daerah dalam persoalan batas wilayah yang berhubungan dengan kewenangan administratif.

Page | 15

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ditemukan sebanyak 47 data dan seluruhnya berupa pematuhan. Tuturan dalam kategori ini mengangkat persoalan kesehatan, keterbatasan akses, beban ekonomi, dan kondisi kelompok masyarakat yang membutuhkan dukungan. Salah satu contohnya membahas biaya transportasi menuju fasilitas kesehatan.

“Kalau dari Matuting ke Rumah Sakit RSUD Weda itu sewa mobil Rp900.000, Bu, belum biaya makan. Saya tanya kalau tidak ada uang, keluarga pasti bingung, kalau kurang terpaksa harus gadai pala atau gadai kelapa.”
(GL/MT2/MKes11/Pem)

Mitra tutur menyajikan biaya perjalanan dan konsekuensi ekonomi yang dihadapi keluarga pasien. Penyebutan kemungkinan menggadaikan pala atau kelapa membawa pengalaman warga ke dalam pembahasan kebijakan. Tuturan tersebut memenuhi maksim kesimpatian karena penutur memaksimalkan kepedulian terhadap kesulitan pihak lain. Fungsi pragmatiknya bukan hanya menyampaikan fakta biaya, tetapi juga mendorong peserta forum mempertimbangkan akses geografis dalam pelayanan kesehatan.

Hasil tersebut berhubungan dengan Siti Mahmudah dkk. (2025) yang menempatkan simpati sebagai bentuk perhatian terhadap keadaan mitra tutur. Namun, simpati dalam forum pemerintahan memiliki sasaran yang lebih luas. Kepedulian tidak hanya diarahkan kepada peserta percakapan, tetapi kepada masyarakat yang tidak hadir dalam forum dan terdampak oleh keputusan pemerintah.

Tidak ditemukannya pelanggaran maksim kesimpatian menunjukkan bahwa persoalan sosial dan kesehatan cenderung dibicarakan melalui sudut pandang kepedulian.

Peserta forum tidak meremehkan kesulitan warga ketika mengangkatnya sebagai dasar usulan.

KESIMPULAN

Page | 16

Secara keseluruhan, hasil analisis memperlihatkan bahwa komunikasi dalam Forum Kepala Daerah se-Provinsi Maluku Utara Tahun 2025 bergerak antara kelugasan dan pengendalian tekanan. Dominasi *bald on record* menunjukkan kebutuhan terhadap kejelasan, sedangkan tingginya *negative politeness* memperlihatkan bahwa batas kewenangan tetap diperhitungkan. Berdasarkan prinsip Leech, pematuhan jauh lebih banyak daripada pelanggaran. Meski demikian, pelanggaran muncul ketika peserta menilai hasil kerja, menyatakan penolakan, atau mempermasalahkan koordinasi.

Temuan tersebut menegaskan bahwa kesantunan dalam forum birokrasi tidak dapat diukur hanya dari lembut atau kerasnya tuturan. Tuturan langsung dapat menjalankan fungsi administratif yang diperlukan, tetapi tetap membawa risiko terhadap muka mitra tutur. Sebaliknya, bentuk formal dan apresiatif digunakan untuk menjaga hubungan ketika pembicaraan menyentuh kepentingan antardaerah.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada forum pemerintahan dari daerah atau periode yang berbeda agar pola kesantunan dapat dibandingkan secara lebih luas. Analisis juga dapat mencakup unsur nonverbal, seperti intonasi, jeda, ekspresi wajah, dan gestur, karena unsur tersebut dapat memengaruhi penafsiran fungsi pragmatik tuturan. Selain itu, penggunaan teori lain atau pendekatan perbandingan dapat dilakukan untuk menguji hubungan antara strategi kesantunan, kedudukan jabatan, situasi konflik, dan respons mitra tutur dalam komunikasi birokrasi

REFERENSI

- Calista, Olivia Andi, Mulyono, dan Dianita Indrawati. 2025. "STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR SANTRI PEREMPUAN PONDOK PESANTREN AL-MASRURIYYAH TEBUIRENG JOMBANG." 10(September). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31230> Page | 17
- Dania Kusuma Wardani, Salsa Devista Mayangsari, dan Taswirul Afkar. 2025. "Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Grup Whatsapp Pemerintah Desa: Tinjauan Prinsip Leech." *BLAZE : Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan* 3(3):291–308. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.3045>
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cetakan I., diedit oleh A. Husnu Abadi, A.Md. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Irfany. 2025. "Strategi Komunikasi Politik dalam Menangani Krisis Kepercayaan Publik (Analisis Tematik Atas Pertemuan Presiden Prabowo Dengan Tujuh Pimpinan Redaksi Media Nasional)." *Core : Journal of Communication Research* 3(2):13–21. <https://doi.org/10.47650/core.v3i2.2219>
- Irsyad, Muhammad Ifnan Al, dan Dianita Indrawati. 2021. "PRINSIP KERJA SAMA DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WARUNG KOPI DAN CAFE DI SURABAYA." <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/42200>
- Jannah, Rauzatul, Munirah Munirah, dan Misbahul Jannah. 2022. "Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa di Balai Pengajian Madinatul Jalal Bireuen Aceh." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 2(2):65–76. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.455>
- Kamhar, Muhammad Yusi, Kisyani Laksono, Mulyono, dan Suhartono. 2024. "IMPOLITNESS IN THE 2024 INDONESIAN PRESIDENTIAL AND VICE PRESIDENTIAL CANDIDATE DEBATE: SOCIOPRAGMATIC STUDY." (May):848–60. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1835>
- Khoirun Nisa, Sri Yanuarsih, dan I. Wayan Letreng. 2025. "Kesantunan Berbahasa Leech dalam Film Sekawan Limo Karya Bayu Skak." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan*

Bahasa dan Sastra 5(4):4327–37. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2281>

Kriyantono, Rachmat. 2020. “Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif disertai Contoh Praktis Skripsi.”

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Page | 18

Manurung, Anastasya M., Anggia Puteri, Artha Situmorang, Elrita Br Nduru, Febrina Dwita, Akwila L. Tobing, Ilham Ganda Munthe, Mazidah Zahra Ramadani, Rini Rohani Oppusunggu, Saneta Sinurat, dan Stepen Monang Bastian Nainggolan. 2024. “Strategi Kesantunan Bahasa dalam Rapat Mendikbudristek Nadiem Makarim & Komisi X DPR RI Bahas Isu Pendidikan Terkini 5 Juni 2024.” 8:42297–301. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20325>

Mulyono, Diding Wahyudin Rohaedi, dan Abdul Aziz Khoiri. 2025. “Charismatic Imperative Utterances by Teachers in Coaching Elementary School Speech Contest Participants in Gresik , East Java , Indonesia : A Pragmasyntactic Analysis Model.” IX(2454):1025–31. <https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90700083>

Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cetakan I: diedit oleh H. Hasanah. Jember: STAIN Jember Press.

Panducita, Gita, Farikah, dan Hari Wahyono. 2024. “PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA TINDAK TUTUR MENTERI DAN ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA (DPR RI) DALAM RAPAT KERJA KOMISI IV TAHUN 2022.” 5(1):61–69. <https://doi.org/10.52333/didactique.v5i1.454>

Pettalongi, Sagaf S., Muas M., Arafat, dan Dian Nustanti Ndaomanu. 2025. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN CAMPURAN TEORI DAN PRAKTIK*. Cetakan I., Medan: PT Media Penerbit Indonesia Royal.

Prayogi, Muchamad Restu, dan Mulyono. 2022. “UMPATAN WARGANET DALAM KOLOM KOMENTAR DI KANAL YOUTUBE INDRA KESUMA (EPISODE: AFFILIATOR PENIPU!!! KLARIFIKASI INDRA KENZ JADI SULTAN KARENA MAKAN UANG.” <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47647>

Priyanto, Ria Nuryanti, Tri Indrayanti, dan Agung Pramujiono. 2022. “KESANTUNAN BERBAHASA PERSPEKTIF BROWN DAN LEVINSON DALAM ILC EPISODE

‘BRIGADIR YOSUA SUDAH DIAUTOPSI ULANG.’” *Jurnal Kependidikan* 7(2):19–27.

<https://www.ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1248>

Ritonga, Ridwan, dan Izati Munawaroh. 2024. “Kesantunan Berbahasa Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an: Pendekatan Brown dan Levinson.” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3(2):120–29. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1459>

Page | 19

Sahid, Umar, Dewi Asih Nusantara, Syifa Hasna Afifah, Khalisya Tzanisa, dan Muhammad Isa Asyrofuddin. 2025. “ETIKA KOMUNIKASI PUBLIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS MASYARAKAT STUDI KASUS: STATEMENT AHMAD SAHRONI.” 10(4):167–86. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37191>

Saragih, Febrianta Lidia, Febrika Dwi Lestari, dan Nenni Triana Sinaga. 2025. “Politeness Strategy in The First Debate of the 2024 Indonesian Presidential Candidate.” 5(1):211–15. <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i2.1071>

Siti Mahmudah, Sri Yanuarsih, dan I. Wayan Letreng. 2025. “Kesantunan Berbahasa dalam Film ‘Miracle In Cell No 7’ Karya Hanung Bramantyo: Kajian Pragmatik.” *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5(4):5772–86. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2714>

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono, Prof. Dr. 2013. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta.

Thesia, Rosalin, dan Abu Sofyan. 2026. “Bahasa Politik Lokal : Studi Diksi Legislator Kota Sorong Berbasis Kearifan Lokal.” 1(1):1–7.